

MODEL PENGAWASAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN BERKUALITAS MENURUT PERSPEKTIF JUDAD EZZAT ATWI DALAM BUKU AL- IDARAH AL-MADRASIYYAH AL-HADISTAH

Fariska Septi Maidita^{1*}, Achmad Muhlis²
Universitas Islam Negeri Madura^{1,2}, Indonesia

^{1*}mfariskasepti@gmail.com

Corresponding Author: Fariska Septi Maidita

How to cite this article: Maidita, Fariska Septi & Achmad Muhlis. “Model Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Berkualitas Menurut Perspektif Judad Ezzat Atwi dalam Buku Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadistah” *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 2 (August, 29 2025): 124 – 134. <https://jurnalftk.uinsa.ac.id/index.php/JKPI/article/view/4808>

Abstract

The gap between the ideal concept of academic supervision and the ongoing practices in schools raises important questions about how principals can implement academic supervision effectively and sustainably to truly improve the quality of education. Based on the latest data from the Ministry of Education and Culture in 2025, there are more than 260 thousand schools across various educational levels required to apply education standards to produce quality graduates capable of competing nationally and globally. However, the 2025 Indonesia Education Report reveals significant challenges, such as a decline of more than 10% in safety and diversity indexes in schools at several education levels. This condition underscores the importance of more effective supervision to ensure the creation of a conducive and safe learning environment for students. This article aims to understand the supervision role of principals as a consultative function as well as a school culture builder oriented toward meaningful and sustainable educational quality improvement, an approach that has not been widely covered in previous academic supervision literature. The research findings reveal that principals not only serve as administrative supervisors but can also function as consultants who help overcome learning obstacles based on concrete evidence. Further studies are recommended to measure school culture transformation to achieve more meaningful and sustainable educational quality improvement. This research is expected to deepen understanding of the principal leadership model as a supervisor responsible for schools and educational institutions in producing quality education.

Keywords: Supervisory Model, Principal, Education, Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadistah Book, Judad Ezzat Atwi.

Abstrak

Kesenjangan antara konsep ideal supervisi akademik dan praktik yang berjalan di sekolah menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana kepala sekolah dapat mengimplementasikan pengawasan akademik secara efektif dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Berdasarkan data terkini

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2025, terdapat lebih dari 260 ribu sekolah di berbagai jenjang pendidikan yang wajib menerapkan standar pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas serta mampu bersaing secara nasional maupun global. Namun, laporan Rapor Pendidikan Indonesia 2025 menunjukkan adanya tantangan signifikan, seperti penurunan indeks keamanan dan kebinekaan di sekolah yang mencapai lebih dari 10% pada beberapa jenjang pendidikan. Kondisi ini menegaskan pentingnya pengawasan yang lebih efektif guna menjamin terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi siswa. Artikel ini bertujuan untuk memahami pengawasan kepala sekolah sebagai fungsi konsultatif sekaligus sebagai pembentuk budaya sekolah yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara bermakna dan berkelanjutan, sebuah pendekatan yang belum banyak dituangkan dalam literatur supervisi akademik sebelumnya. Hasil penelitian mengungkap bahwa kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pengawas administratif, tetapi juga dapat berfungsi sebagai konsultan yang membantu mengatasi kendala pembelajaran berdasarkan bukti nyata. Studi lanjutan disarankan untuk mengukur transformasi budaya sekolah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Fokus penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai model kepemimpinan kepala sekolah sebagai pengawas yang bertanggung jawab terhadap sekolah dan lembaga pendidikan dalam menghasilkan pendidikan berkualitas.

Kata Kunci: Model Pengawasan, Kepala Sekolah, Pendidikan, Buku Al-Idarah Al-Madrasiiyyah Al-Hadistah, Judad Ezzat Atwi.

PENDAHULUAN

Rendahnya prestasi akademik peserta didik, tingginya angka ketidakhadiran guru, serta rendahnya motivasi dan profesionalisme tenaga pendidik menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah belum berjalan optimal dan berdampak negatif pada mutu layanan pendidikan yang diterima siswa.¹ Selain itu, kepala sekolah sering menghadapi tantangan berupa keterbatasan waktu, kompetensi pengawasan yang belum memadai, dan minimnya dukungan dari pihak terkait, sehingga menghambat efektivitas pengawasan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas dan dukungan yang memadai menjadi kunci untuk memperbaiki pengawasan akademik demi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Di Indonesia, upaya peningkatan mutu pendidikan secara sistematis telah diamanatkan melalui Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standar Nasional Pendidikan yang mengharuskan setiap satuan pendidikan memenuhi delapan standar nasional pendidikan. Data terkini dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2025 menunjukkan ada lebih dari 260 ribu sekolah di berbagai jenjang pendidikan yang harus menerapkan standar ini agar mendapatkan lulusan berkualitas dan menghadapi persaingan di tingkat nasional maupun global.² Namun, laporan Rapor Pendidikan Indonesia 2025 menunjukkan masih adanya tantangan signifikan, seperti penurunan indeks keamanan dan kebinekaan di sekolah yang mencapai lebih dari 10% pada beberapa jenjang pendidikan,³ menandakan perlunya pengawasan yang lebih efektif untuk menjamin lingkungan belajar yang kondusif dan aman bagi siswa, serta regulasi pemerintah menuntut adanya pengawasan yang terstruktur dan partisipatif antara pengawas, tenaga pendidik, dan stakeholder lain, yang belum sepenuhnya terlaksana dalam prakteknya.

Peran kepala sekolah sebagai pengawas sudah diatur jelas dalam peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan. Kepala sekolah dituntut untuk melaksanakan pengawasan yang bersifat membimbing dan mengembangkan potensi guru serta siswa, sehingga terwujud proses pembelajaran yang berjalan dengan efektif dan hemat sumber daya. Namun, kenyataannya implementasi pengawasan tidak selalu sesuai dengan standar tersebut karena adanya hambatan administratif, birokrasi yang rumit, dan kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap

¹ A. Sutarman, *Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan*, Jurnal Supervisi Pendidikan 12, no. 3 (2023): 45-58

² H. Tambunan, *Format Pendidikan Indonesia Tahun 2025* (Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara, 2025), 123-130.

³ Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan, *Rapor Pendidikan Indonesia 2025: Evaluasi Iklim Keamanan dan Kebinekaan Sekolah* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025), 45-50.

fungsi pengawasan secara menyeluruh.⁴ Hal ini menimbulkan kesenjangan antara regulasi dan praktik lapangan yang pada akhirnya menghambat tercapainya mutu pendidikan yang berkualitas. Menurut Karimah, “model atau teknik pengawasan yang ada cenderung bersifat tradisional, hanya fokus pada aspek kontrol administratif dan penilaian output akademik tanpa memerhatikan aspek pengembangan profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, dan peningkatan motivasi siswa secara holistik”.⁵ Oleh karena itu, diperlukan sebuah model pengawasan kepala sekolah yang komprehensif dan adaptif, yang tidak hanya berorientasi pada pengendalian, tetapi juga mampu mendorong transformasi budaya sekolah menuju pendidikan yang inovatif dan berkualitas. Atwi membahas konsep “manajemen madrasah modern” (al-madrasiiyyah al-hadithah) termasuk fungsi administrasi, pengelolaan sumber daya manusia, dan supervisi/pengawasan sebagai bagian penting dari administrasi sekolah. Pengawasan dalam pendidikan menurut literatur Islam juga sering disebut sebagai bagian fungsi manajemen (monitoring & evaluation) yang bertujuan memastikan bahwa apa yang telah direncanakan berjalan sesuai dengan standar dan tujuan yang ditetapkan.

Penelitian ini memiliki *novelty* baik secara konseptual, kontekstual, maupun praktis. Selama ini, kajian mengenai pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan umumnya masih didominasi oleh teori manajemen pendidikan Barat yang menekankan aspek administratif dan teknis supervisi semata. Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan mengkaji konsep pengawasan kepala sekolah berdasarkan perspektif Islam modern yang digagas oleh Judad (Jawdat) Ezzat Atwi dalam karyanya *Al-Idarah Al-Madrasiiyyah Al-Haditsah*. Dalam pandangan Atwi, pengawasan tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol terhadap pelaksanaan tugas guru dan tenaga kependidikan, tetapi juga sebagai proses pembinaan spiritual, moral, dan profesional yang berlandaskan nilai-nilai Islami seperti *amanah*, *musyawarah*, dan *ihsan*. Pendekatan ini memberikan nuansa baru dalam memahami fungsi kepemimpinan kepala sekolah, yaitu bagaimana pengawasan dijalankan dengan memadukan dimensi moral-spiritual dan dimensi manajerial secara seimbang. Kebaruan lain terletak pada **upaya integratif** untuk mengadaptasikan teori manajemen pendidikan Islam modern dari konteks Timur Tengah ke dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya pada sekolah dan madrasah yang berorientasi pada mutu. Penelitian ini berusaha merumuskan model pengawasan kepala sekolah berbasis nilai Islam yang aplikatif dalam meningkatkan mutu pendidikan berkualitas. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual baru dalam khazanah manajemen pendidikan Islam sekaligus menawarkan model pengawasan yang relevan dan kontekstual bagi peningkatan mutu sekolah di Indonesia.

Secara praktis, penelitian ini memberikan pembaruan dalam bentuk model pengawasan kepala sekolah yang tidak hanya menekankan kinerja administratif, tetapi juga pengembangan karakter, etika profesi, dan budaya mutu sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan inovasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan melalui pengawasan kepala sekolah yang holistik — mencakup aspek spiritual, profesional, dan manajerial sesuai dengan prinsip-prinsip yang dikemukakan oleh Atwi dalam *Al-Idarah Al-Madrasiiyyah Al-Haditsah*. Penelitian mengenai pengawasan kepala sekolah telah banyak dilakukan, baik dalam konteks supervisi akademik maupun manajerial. Sebagian besar penelitian terdahulu menyoroti peran kepala sekolah sebagai supervisor yang berfokus pada peningkatan kinerja guru, efektivitas pembelajaran, dan pelaksanaan tugas administratif. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih berlandaskan teori manajemen pendidikan konvensional yang bersumber dari paradigma Barat, seperti teori manajemen oleh Stoner, Terry, atau Robbins, yang cenderung menitikberatkan pada aspek struktural dan prosedural semata. Kesenjangan muncul karena belum banyak penelitian yang menelaah pengawasan kepala sekolah dari perspektif manajemen pendidikan Islam modern, khususnya sebagaimana dirumuskan oleh Judad Ezzat Atwi dalam *Al-Idarah Al-Madrasiiyyah Al-Haditsah*. Padahal, Atwi menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif, di mana pengawasan tidak hanya dipahami sebagai fungsi kontrol, tetapi juga sebagai proses pembinaan moral, spiritual, dan profesional yang berakar pada nilai-nilai Islami seperti *amanah*, *musyawarah*, dan *ihsan*. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya

⁴ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan*, Peraturan Direktur Jenderal GTK No. 4831 Tahun 2023 (Jakarta: Kemendikbudristek, 2023).

⁵ Dewi Sinta Karimah, “Model Pengawasan Kepala Sekolah yang Komprehensif dan Adaptif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1 (2024): 35-50.

belum mengaitkan secara sistematis model pengawasan kepala sekolah berbasis nilai Islam dengan upaya peningkatan mutu pendidikan secara holistik—yang mencakup aspek akademik, karakter, dan budaya sekolah. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) berupa kurangnya kajian integratif yang menghubungkan teori manajemen pendidikan Islam modern dengan praktik pengawasan kepala sekolah di konteks sekolah atau madrasah Indonesia. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis dan mengembangkan model pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan berkualitas menurut perspektif Judad Ezzat Atwi, serta menilai relevansinya dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

Pengawasan kepala sekolah selama ini masih cenderung difokuskan pada aspek administratif dan penilaian output akademik, sehingga kurang menyoroti pengembangan profesionalisme guru, inovasi pembelajaran, serta motivasi siswa secara menyeluruh. Hambatan-hambatan praktis seperti keterbatasan waktu, kompetensi pengawasan yang belum maksimal, dan minimnya dukungan dari berbagai pihak mengakibatkan pengawasan yang dijalankan belum mampu mengatasi tantangan di lapangan secara menyeluruh. Oleh karena itu, perlu diupayakan sebuah model pengawasan yang lebih komprehensif dan adaptif, yang tidak hanya mengedepankan aspek kontrol, tetapi juga dapat mendorong transformasi budaya sekolah ke arah pendidikan yang lebih inovatif dan berkualitas. Kebutuhan akan model pengawasan ini semakin penting mengingat kondisi nyata yang ditemukan di lapangan, seperti rendahnya prestasi akademik peserta didik, tingginya angka ketidakhadiran guru, serta penurunan indeks keamanan dan kbinekaan sekolah yang berdampak pada mutu pendidikan. Penelitian ini menggunakan kerangka teori Judad karena memberikan pendekatan holistik terhadap fungsi pengawasan, yang melibatkan aspek kontrol sekaligus pengembangan profesionalisme dan inovasi dalam supervisi pendidikan. Melalui pendekatan ini, diharapkan model pengawasan kepala sekolah dapat dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menjembatani antara tuntutan peraturan dan realitas praktik di sekolah untuk mencapai mutu pendidikan yang berkelanjutan dan bermutu. Terlihat adanya kesenjangan antara konsep ideal supervisi akademik dan praktik yang berlangsung di sekolah hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana kepala sekolah dapat mengimplementasikan ke pengawasan akademik secara efektif dan berkelanjutan agar mampu benar-benar meningkatkan Mutu pendidikan berkualitas. oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengkaji “ Model pengawasan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas menurut perspektif Judad Ezzat Atwi dalam buku Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadistah” dengan tujuan mengeksplorasi peran kepala sekolah sebagai pengawas, pola-pola supervisi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) untuk menggali dan menganalisis konsep model pengawasan kepala sekolah menurut Judad Ezzat Atwi dalam buku Al-Idarah Al-Madrasiyyah Al-Hadistah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai teori dan pola supervisi pendidikan yang dikemukakan dalam literatur tersebut. Data dikumpulkan melalui kajian dokumentasi dan analisis isi buku sebagai sumber primer, serta didukung oleh berbagai referensi ilmiah terkait pengawasan akademik dan mutu pendidikan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan mengembangkan kerangka pengawasan kepala sekolah yang komprehensif dan adaptif yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, sesuai prinsip-prinsip holistik yang diajukan oleh Judad Ezzat Atwi. Metode ini memungkinkan untuk mengkonstruksi model pengawasan berlandaskan konseptual yang kuat, sekaligus menilai relevansi dan aplikasinya dalam konteks pendidikan saat ini. Pendekatan studi pustaka juga memberikan ruang bagi analisis kritis terhadap hambatan praktik pengawasan yang terjadi di lapangan dan pemetaan solusi yang diusulkan melalui teori Judad, lembaga SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dipilih sebagai role model dalam penelitian ini berfungsi sebagai sumber inspirasi dan contoh praktik terbaik dalam pengelolasn dan pengawasan pendidikan, pemilihan lembaga ini didasarkan pada reputasi keberhasilan dan rekam jeaknya yang relevan dengan fokus kajian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori supervisi akademik dan praktik kepemimpinan sekolah yang inovatif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Kepala Sekolah dalam Pengawasan

Judat Ezzat Atwi merupakan seorang penulis yang dikenal terutama melalui karyanya dalam bidang administrasi pendidikan, khususnya bukunya yang berjudul “*Al Idarah Al Madrasiiyah Al Hadistah*” yang membahas pengelolaan dan administrasi sekolah modern informasi mengenai latar belakang akademis Judat Izzat Atwi menunjukkan bahwa ia memiliki keahlian dan pengalaman yang kuat di bidang ilmu pendidikan Islam dan administrasi pendidikan, dengan karya-karya yang sering menjadi rujukan dalam studi pendidikan dan pengawasan sekolah serta penelitian yang mendukung pengembangan pendidikan Islam dan administrasi sekolah, menurut Judat peran kepala sekolah dalam proses pengawasan didasarkan pada beberapa prinsip utama.⁶ *Pertama*, prinsip kepemimpinan yang mengharuskan kepala sekolah memiliki kemampuan memengaruhi berbagai pihak seperti guru, siswa, dan komunitas sekolah lainnya agar dapat mengarahkan dan menyatukan upaya dalam meningkatkan proses pembelajaran dan pendidikan. *Kedua*, demokrasi dalam pengawasan yang menghargai peran semua pihak dan memberikan kesempatan yang setara agar setiap individu dapat berkembang optimal serta mendorong kreativitas dan inovasi. *Ketiga*, kerja sama yang menegaskan bahwa pengawasan merupakan tanggung jawab secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang saling berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. *Keempat*, prinsip komprehensif yang menuntut pengawasan memperhatikan seluruh aspek yang memengaruhi perkembangan sekolah, mulai dari landasan filosofis hingga hasil pencapaian peserta didik. Terakhir, prinsip ilmiah yang mengedepankan penggunaan metode sistematis berdasarkan penelitian dan data untuk pengambilan keputusan serta strategi peningkatan kualitas pendidikan.

Teori pendidikan menurut Judat Ezzat Atwi berakar pada pandangan bahwa pendidikan bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan manusia seutuhnya. Ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pengembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial dalam diri peserta didik. Dalam pandangan Atwi, tujuan akhir pendidikan adalah mencetak manusia berkarakter, yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan diri dan masyarakat. Atwi menolak paradigma pendidikan yang bersifat mekanistik atau hanya berorientasi pada hasil akademik. Ia lebih menekankan pendidikan sebagai proses humanisasi, yaitu memanusiakan manusia melalui interaksi edukatif yang menghargai potensi dan perbedaan individu. Guru, dalam pandangan Atwi, berperan sebagai pembimbing dan teladan moral, bukan sekadar pengajar. Karena itu, hubungan antara guru dan siswa harus dilandasi oleh rasa saling menghormati, kasih sayang, dan keikhlasan dalam belajar.⁷

Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa kepala sekolah tidak sekedar berperan sebagai pemimpin administratif, namun juga berperan sebagai pengawas yang bertanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Jamin mengatakan berdasarkan keterangan dari kepala sekolah dan supervisor, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama supervisi akademik adalah memberikan bimbingan serta arahan. Hal ini juga berlaku di madrasah, terutama kepada personalia yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran peserta didik.⁸ Secara keseluruhan, kepala sekolah dalam pengawasan pendidikan harus menjadi pemimpin yang mampu menggerakkan seluruh komunitas sekolah melalui pendekatan yang menghargai partisipasi, berlandaskan pada prinsip-prinsip demokrasi dan ilmiah, serta memperhatikan semua aspek yang berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Tujuan dari pengawasan yaitu mendukung guru dalam upaya meningkatkan dan menyempurnakan pelaksanaan proses pembelajaran. Pengawasan pendidikan adalah suatu proses yang terencana dan sistematis sebagai upaya sadar untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran di mana kepala sekolah berperan aktif untuk mengarahkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku, metode, dan sikap guru dengan tujuan untuk memperkuat visi dan misi sekolah, meningkatkan kinerja secara keseluruhan,

⁶ Judat Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasiiyah Al-Hadistah* (Jordan: Darul Thafaqa, 2001), 283.

⁷ Sarah H. Alotaibi & Saud G. Albeshir. (2024). Building the Future (How Self-Managed Schools Can Benefit Saudi Arabia's Education). *International Journal on Humanities & Social Sciences*, 58(1). 203 – 221.

⁸ Hanifuddin Jamin, Model Manajemen Pelaksanaan Supervisi Akademi Pengawas Madrasah Aliyah Di Barat Selatan Aceh, *Bidayah: studi ilmu-ilmu keislaman*, 12, No.2 (2021): 175.

serta membantu sekolah mencapai target yang telah ditetapkan.⁹ Teori tersebut diimplementasikan di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan terkait pengawasan kepala sekolah sebagaimana dijelaskan oleh Judat Ezzat Atwi. Kepala sekolah di SMP Plus Nurul Hikmah menunjukkan kepemimpinan yang kuat dalam mengarahkan guru, siswa, dan komunitas sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Sekolah ini menerapkan demokrasi dalam pengawasan dengan melibatkan semua pihak secara aktif dan memberikan ruang bagi kreativitas serta inovasi di lingkungan sekolah. Semua hal ini mencerminkan pengawasan kepala sekolah yang komprehensif, demokratis, dan ilmiah, sesuai dengan prinsip yang diuraikan oleh Judat Ezzat Atwi, guna meningkatkan mutu pendidikan dan pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Pola Supervisi Pendidikan

Secara etimologis, kata supervisi berasal dari bahasa Inggris “supervision” yang terdiri dari dua bagian, yaitu “super” yang berarti lebih atau di atas, dan “vision” yang berarti melihat atau meninjau. Istilah ini secara khusus sering dimaknai sebagai serangkaian upaya untuk memberikan bantuan atau pembinaan kepada guru agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih efektif.¹⁰ Dengan demikian, secara harfiah supervisi berarti tindakan pengawasan atau peninjauan yang dilakukan dari posisi yang lebih tinggi untuk mendukung dan memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran. Supervisi sering disamakan dengan pengawasan dalam arti tradisional yang berupa dalam bentuk pemeriksaan yang dijalankan sebagai kontrol dengan pendekatan yang bersifat otoriter. Supervisi berarti melihat atau meninjau dari posisi yang lebih tinggi atau menilai kegiatan dan hasil kerja bawahan oleh atasan yang memiliki keunggulan atau otoritas. Inspeksi sendiri dimaknai sebagai kegiatan untuk mencari kesalahan yang dilakukan oleh guru sebagai bawahan melaksanakan perintah, instruksi, atau aturan yang diberikan oleh pimpinan.

Pola supervisi pendidikan adalah pendekatan sistematis yang digunakan oleh supervisor dalam mengawasi dan membimbing proses pembelajaran di sekolah. Pola ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas pengajaran melalui berbagai tahapan mulai dari perencanaan, observasi, hingga evaluasi. Oleh karena itu, supervisi dapat dilakukan dengan pendekatan langsung, di mana supervisor secara aktif mengamati dan memberikan arahan kepada guru, maupun pendekatan tidak langsung yang lebih pada pemberian dukungan dan kesepakatan bersama.¹¹ Adapun pola supervisi di dalam buku Judat terdiri dari pola supervisi klinis dan supervisi integratif yang akan dikaji oleh peneliti.¹²

1. Supervisi Klinis

Supervisi klinis suatu metode supervisi dalam upaya peningkatan perilaku dan praktik mengajar guru secara langsung di kelas dengan cara merekam seluruh situasi pengajaran.¹³ Selanjutnya, rekaman tersebut dianalisis untuk mempelajari cara atau bentuk hubungan timbal balik yang terbentuk antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan utama meningkatkan kualitas pembelajaran siswa. Supervisi klinis disebut demikian karena proses pelaksanaannya fokus pada identifikasi penyebab atau kelemahan dalam kegiatan belajar mengajar. Setelah itu, dilakukan upaya langsung untuk memperbaiki kekurangan tersebut. Perbaikan yang dilakukan harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.¹⁴ Jadi supervisi klinik bertujuan untuk menemukan dan segera memperbaiki kelemahan dalam pembelajaran dengan cara yang berkelanjutan agar kualitas pengajaran meningkat. Dalam pelaksanaannya, supervisi klinis melibatkan beberapa tahapan penting, antara lain perencanaan bersama yang

⁹ J.H. Ali, Peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan mutu pembelajaran guru mata pelajaran IPA pada SDN Roja 1 Ende, *Jurnal Dinamika Sains*, 3, No.1 (2019).

¹⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, “Supervisi Pendidikan: Membina dan Meningkatkan Kualitas Guru.” Kemdikbud.go.id, 2024, <https://www.kemdikbud.go.id/supervisi-pendidikan>.

¹¹ Slameto, *Supervisi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016).

¹² Judat Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasyyah Al-Hadistah* (Jordan: Daral Thafaqa, 2001), 285.

¹³ Ibid, 286.

¹⁴ Muhammad Syukron et al., “Model Supervisi dalam Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan,” *Jurnal Kependidikan Islam* 13, No. 1 (2023): 45.

dilakukan oleh supervisor, guru, dan peserta lain terkait unit pengajaran yang akan diawasi. Setelah itu, dilakukan observasi pelajaran dengan merekam aktivitas melalui gambar, suara, atau catatan tertulis. Selanjutnya adalah tahap analisis bersama oleh supervisor, guru, dan peserta lain yang berperan dalam supervisi. Analisis ini bersifat objektif dan komprehensif, bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan yang perlu diperkuat dan kelemahan yang harus diperbaiki sebagai dasar pembuatan rencana pengajaran baru.¹⁵ Jadi supervisi klinis merupakan metode supervisi yang langsung memantau dan merekam proses mengajar di kelas untuk dianalisis bersama guna untuk menemukan aspek yang perlu dipertahankan dan diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui identifikasi kekuatan dan kelemahan guru secara objektif.

Perbedaan utama supervisi klinis dibandingkan dengan supervisi tradisional terletak pada tujuan dan mekanisme pelaksanaannya. Supervisi klinis tidak sekadar mengamati kelas, tetapi lebih menitikberatkan pada interaksi langsung dan nyata antara supervisor dan guru. Proses ini berlangsung secara partisipatif, di mana guru aktif terlibat dalam perencanaan, observasi, analisis, dan evaluasi pelajaran, sehingga kehadiran unsur kejutan yang khas pada metode supervisi lama tidak ditemui di sini. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi objek pengawasan, tetapi juga subjek aktif yang turut menentukan metode pengawasan dan tindakan perbaikan yang akan dilakukan.

Manfaat dan keunggulan supervisi klinis sangat terlihat dari kepercayaannya kepada guru dan kepedulian terhadap pengembangan kompetensi mereka di kelas. Metode ini memungkinkan guru terlibat secara langsung dalam proses perencanaan dan evaluasi, sehingga mendorong komitmen tinggi untuk mengubah dan memperbaiki perilaku mengajar mereka. Selain itu, guru mendapat umpan balik langsung yang dapat digunakan untuk meningkatkan cara mengajar di masa depan, sekaligus memperkecil kemungkinan melakukan kesalahan yang sama.¹⁶ Dalam pelaksanaan supervisi klinis, pengawas lebih berfokus pada situasi kelas dan kejadian yang terjadi saat pembelajaran berlangsung, bukan pada pekerjaan atau kepribadian guru secara individual. Karena situasi pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor selain guru, seperti ujian, lingkungan sekitar, dan pengalaman siswa sebelumnya, supervisi ini lebih memusatkan perhatian pada aspek belajar yang terjadi di dalam kelas. Seorang pengawas klinis harus memiliki kompetensi tinggi dalam menganalisis proses pembelajaran, sehingga hubungan antara pengawas dan guru lebih menyerupai hubungan instruktur dengan peserta pelatihan. Pengawasan ini bukan berupa bimbingan langsung atau koreksi besar terhadap guru, melainkan lebih kepada kolaborasi dalam perencanaan pelajaran, observasi, dan pemberian umpan balik terbatas guna mengoreksi praktek-praktek yang bermasalah agar pembelajaran berjalan lebih efektif.

Sedangkan pengawasan berdasarkan tujuan adalah sistem supervisi di mana pengawas pendidikan, guru, dan kepala sekolah bersama-sama menetapkan tujuan pendidikan yang akan dicapai sekaligus menentukan tanggung jawab masing-masing pihak agar tujuan tersebut terwujud¹⁷ disampaikan juga oleh Bafadal¹⁸ melalui pendekatan ini, seluruh pihak terkait guru, kepala sekolah, dan pengawas memahami dengan jelas hasil yang diharapkan dari pekerjaan mereka masing-masing. Keuntungan utama dari metode ini adalah guru menjadi sangat sadar akan tujuan yang harus dicapai dan peran mereka dalam mencapai tujuan tersebut, sehingga mengurangi kesalahpahaman antara guru, kepala sekolah, dan pengawas.¹⁹ Selanjutnya, kepala sekolah juga mengetahui perannya secara jelas dalam proses supervisi sehingga dapat mengelola hubungan dengan pengawas dan guru dengan lebih efektif. Keterlibatan aktif guru dan kepala sekolah dalam menetapkan tujuan bersama juga memupuk komitmen yang tinggi untuk mencapai target tersebut. Selain itu, guru dimungkinkan untuk melakukan penilaian mandiri atas kegiatan

¹⁵ Titin Sunaryati et al., "Analisis Komprehensif Terhadap Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur," *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 4 (2024): 13339–13354.

¹⁶ Judad Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasiyah Al-Hadistab*, (Jordan: Daral Thafaqa, 2001), 286.

¹⁷ Ibid, 284.

¹⁸ I. Bafadal, *Supervisi pengajaran: Teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 67

¹⁹ Judad Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasiyah Al-Hadistab*, (Jordan: Daral Thafaqa, 2001), 285.

dan pencapaian mereka berdasarkan tujuan yang telah disepakati, sehingga mereka merasa lebih aman dan percaya diri saat melaksanakan tugasnya karena sudah terlibat dalam perumusan tujuan tersebut. Pendekatan ini mendukung terciptanya iklim pengawasan yang positif dan kolaboratif sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat terus meningkat.

Proses ini berlangsung dalam suasana yang terbuka dan suportif, dimana supervisor lebih banyak bertanya dan mendengarkan dibanding memberikan perintah, sehingga membangun kerja sama yang harmonis untuk perbaikan berkelanjutan.²⁰ Dengan demikian, pola supervisi klinis efektif dalam memajukan profesionalisme guru secara personal dan berkelanjutan, dengan fokus utama pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Sejalan dengan pendapat Sapto Darmono²¹ dalam supervisi akademik idealnya dilaksanakan menggunakan metode supervisi klinis yang diterapkan secara berkelanjutan melalui tiga tahapan utama, yaitu pra-observasi, observasi pembelajaran, dan pasca-observasi. Pada tahap pra-observasi fokus utamanya adalah menciptakan suasana yang akrab antara pengawas dan guru, melakukan persiapan bersama guru, serta menyepakati aspek tertentu yang telah disepakati sebelumnya dan menggunakan alat observasi yang telah ditentukan. Pada tahap observasi dilakukan pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembelajaran dengan perhatian khusus pada aspek tersebut, disertai pencatatan rinci mengenai perilaku guru dan siswa, tanpa mengintrupsi jalannya proses pembelajaran. Dalam proses pengamatan dan pencatatan, kepala sekolah menggunakan format Standar Operasional Prosedur (SOP) penilaian guru yang berfungsi sebagai pedoman dan tolok ukur dalam menilai kinerja guru. Format SOP tersebut menjadi acuan yang sistematis untuk memastikan penilaian dilakukan secara objektif dan konsisten berdasarkan indikator-indikator yang telah ditetapkan.²² Pada tahap pasca-observasi yang juga dikenal sebagai pertemuan umpan balik, dilakukan langsung setelah tahap observasi selesai, guru diberi kesempatan untuk memberikan pendapatnya mengenai proses pembelajaran yang diawasi, hasil observasi ditampilkan secara transparan, dan dilakukan diskusi terbuka mengenai temuan observasi dengan tujuan memberikan penguatan positif kepada guru serta menghindari kesan menyalahkan, sehingga tercipta lingkungan pembinaan yang konstruktif dan suportif bagi peningkatan kinerja guru. Jadi dengan menggunakan pendekatan ini bertujuan untuk membuat proses supervisi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan demi peningkatan mutu pendidikan.

Pelaksanaan supervisi klinis telah diterapkan di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Proses supervisi dilakukan secara kolaboratif antara pengawas dan guru, dimulai dari perencanaan bersama, observasi langsung di kelas dengan merekam kegiatan pembelajaran, hingga analisis dan pemberian umpan balik secara transparan. Guru aktif terlibat dalam setiap tahap, sehingga menciptakan iklim kerja yang suportif dan memperkuat komitmen mereka untuk terus memperbaiki praktik mengajar. Kepala sekolah juga mendukung dengan menggunakan standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman penilaian yang objektif dan konsisten. Namun, masih terdapat tantangan terkait keterbatasan waktu observasi dan sarana pendukung, sehingga perlu upaya lebih lanjut untuk menjamin kontinuitas dan efektivitas supervisi klinis dalam meningkatkan mutu pengajaran di sekolah ini.

2. Supervisi Integratif

Pendekatan integratif dalam pengawasan pendidikan merupakan proses teknis yang menyertai kegiatan belajar mengajar di sekolah dengan tujuan utama meningkatkan hasil pendidikan. Pendekatan ini menekankan tanggung jawab bersama antara kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan dan pengawas pendidikan yang berada di sekolah, serta pengawas

²⁰ F. Fauzi, Supervisi klinis: Proses bimbingan dan pengembangan profesional guru berdasarkan observasi dan analisis, *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 2020: 134.

²¹ Sapto Darmono, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran," *Jurnal An-Nur* 12, no. 2 (2019): 205-220

²² Yunita Kumala Sari et al., "Pelaksanaan supervisi kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi pedagogik guru di tks bustanuddin galis pamekasan", *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.9, No.1, (2025).

pendidikan sebagai ahli dan konsultan spesialis.²³ Dengan sinergi ini, keduanya menjalankan peran pendidikan secara kooperatif, efektif, dan berpengaruh, yang tercermin dalam pengelolaan, pengorganisasian, dan tindak lanjut oleh kepala sekolah serta dukungan dan keahlian dari pengawas pendidikan. Pendekatan ini didasarkan pada teori sistem yang terdiri dari beberapa subsistem pengawasan yang saling terbuka dan berinteraksi, yakni pengawasan bagi pengawas, pengajaran bagi guru, dan pengajaran bagi siswa.²⁴ Konsep pengawasan integratif ini sangat menekankan keterbukaan dan kerja sama berkelanjutan antara pengawas dan guru serta kemampuan pengawas untuk berkoordinasi dan mendukung guru dalam menerapkan nilai-nilai pendidikan. Fokus utama pengawasan ini adalah meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun kepribadian seimbang bagi guru dan pengawas. Dalam pengawasan partisipatif ini menurut Yusuf Hadi Daya²⁵ pengawas pendidikan bersama kepala sekolah dan staf berperan dalam beberapa bidang, seperti perencanaan, pengembangan profesional guru, pengukuran dan ujian sekolah, serta pelibatan fasilitas pendukung di sekolah. Dalam bidang perencanaan, pengawas membantu menyiapkan rencana semesteran atau tahunan dan pengembangan sekolah sesuai sumber daya yang tersedia. Pada bidang pengembangan profesional, pengawas mengidentifikasi kebutuhan guru, menentukan metode pemenuhan seperti seminar dan pelatihan, serta mendorong kolaborasi dan penelitian tindakan bersama. Sedangkan dalam bidang pengukuran, pengawas bersama kepala sekolah mengembangkan prosedur ujian dan menganalisis hasil untuk perbaikan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Andayani menunjukkan bahwa pengawasan kepala sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja guru di SDIT Al-Fikri. Teknik pengawasan dan pembinaan yang diterapkan oleh kepala sekolah memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kinerja guru.²⁶

Selain itu, kerja sama pengawas dengan kepala sekolah juga mencakup pemantauan pelaksanaan pembelajaran, penyediaan fasilitas, dan koordinasi dengan pustakawan, laboratorium, serta pembimbing pendidikan agar fasilitas pendukung dapat berperan optimal.²⁷ Pendekatan integratif semakin penting dengan hadirnya pengawas residen, yang menguatkan peran kepala sekolah dalam pengawasan, yang sebelumnya kurang dominan dibandingkan pengawas pendidikan penuh waktu. Kepala sekolah memiliki keunggulan dalam memahami kebutuhan lokal dan melakukan tindak lanjut yang cepat, sementara pengawas penuh waktu memiliki pandangan holistik dari interaksi mereka dengan banyak sekolah.²⁸ Sinergi kedua peran ini memungkinkan pemanfaatan kelebihan masing-masing dalam perencanaan bersama, pelaksanaan pengawasan, serta evaluasi dan tindak lanjut pengawasan. Kepala sekolah dan pengawas bersama-sama menentukan sasaran dan prioritas, bekerja sama dalam melaksanakan pengawasan, dan mengevaluasi serta menindaklanjuti hasilnya melalui kunjungan kelas bersama dan analisis hasil ujian, sehingga menghasilkan proses pengawasan yang lebih efektif dan diterima baik oleh guru. Pada SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, pendekatan integratif dalam pengawasan pendidikan telah diterapkan dengan melibatkan sinergi antara kepala sekolah dan pengawas pendidikan. Kepala sekolah berperan aktif dalam merencanakan, melaksanakan, dan menindaklanjuti hasil pengawasan, sementara pengawas pendidikan memberikan dukungan keahlian dan konsultasi. Kolaborasi ini mencakup perencanaan pembelajaran, pengembangan profesional guru, serta pemantauan pelaksanaan pembelajaran dan pemanfaatan fasilitas pendukung di sekolah. Kehadiran pengawas residen juga memperkuat peran kepala sekolah dalam pengawasan sehingga proses pengawasan berjalan lebih efektif dan sesuai kebutuhan lokal. Kerja sama yang baik ini mendorong peningkatan kualitas pendidikan dan pengelolaan sekolah secara lebih efektif serta diterima dengan baik oleh seluruh pihak di SMP Plus Nurul Hikmah.

²³ Judad Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasyyah Al-Hadistab* (Jordan: Daral Thafaqa, 2001), 288.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Supervisi Akademik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 21.

²⁵ Yusuf Hadi Jaya, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 134.

²⁶ Yusupul Andayani, *Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDIT Al-Fikri BTP Makassar* (tesis master, Universitas Negeri Alauddin Makassar, 2018), 106.

²⁷ Judad Ezzat Atwi, *Al-Idarah Al-Madrasyyah Al-Hadistab* (Jordan: Daral Thafaqa, 2001), 290.

²⁸ Ibid, 291

Konteks pendidikan yang terus berkembang di era globalisasi, tantangan utama yang dihadapi oleh kepala sekolah adalah bagaimana mengintegrasikan teori pengawasan akademik ideal dengan praktik nyata yang efektif dan berkelanjutan di sekolah. Hal ini semakin penting mengingat tekanan untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang mampu bersaing secara nasional dan global, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Di tengah berbagai kebijakan dan standar pendidikan yang ketat, masih terdapat gap yang signifikan antara konsep ideal supervisi akademik dan implementasinya di lapangan, terutama dalam hal motivasi guru, profesionalisme, dan inovasi pembelajaran. Keunikan artikel ini terletak pada pendekatan yang mengkaji model pengawasan kepala sekolah berdasarkan perspektif klasik dari buku Al-Idarah Al-Madrasiiyyah Al-Hadistah oleh Judad Ezzat Atwi, sebuah kajian yang relatif jarang dipadukan dengan konteks pendidikan modern di Indonesia tahun 2025. Dengan menganalisis prinsip-prinsip pengawasan yang berorientasi pada kepemimpinan demokratis, kolaboratif, dan ilmiah, artikel ini memberikan sudut pandang baru yang mengedepankan peran kepala sekolah sebagai konsultan pembelajaran, bukan sekadar pengawas administratif. Hal ini membuka jalan untuk mengembangkan pola supervisi klinis dan integratif yang memprioritaskan pemberdayaan guru dan transformasi budaya sekolah demi peningkatan mutu pendidikan yang bermakna dan berkelanjutan. Pendekatan historis dan filosofis yang dibawa oleh Judad dalam konteks modern ini memberikan nilai tambah yang komprehensif dan inovatif, menawarkan solusi terhadap persoalan pengawasan yang selama ini bersifat terbatas dan kurang adaptif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menyajikan model pengawasan yang lebih manusiawi dan partisipatif, tetapi juga menantang kepala sekolah dan stakeholder lain untuk serius melakukan perubahan paradigmatis dalam pelaksanaan supervisi akademik di sekolah-sekolah Indonesia masa kini.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari sebuah pemaparan yang ada di artikel ini dapat disimpulkan bahwasanya kepala sekolah sebagai supervisor pendidikan harus memiliki kemampuan kepemimpinan yang mampu memengaruhi guru, siswa, dan komunitas sekolah demi meningkatkan mutu pembelajaran. Prinsip-prinsip utama yang harus dipegang meliputi kepemimpinan, demokrasi, kerja sama, komprehensif, dan ilmiah. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai pemimpin administratif tetapi juga sebagai pengawas yang bertanggung jawab membina dan memperbaiki kualitas pendidikan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Pengawasan dilakukan dengan pendekatan yang kolaboratif, menghargai partisipasi semua pihak, dan menggunakan data serta metode ilmiah untuk pengambilan keputusan. Dalam supervisi, kepala sekolah mengadopsi pola supervisi pendidikan yang bisa berupa supervisi klinis dan supervisi integratif. Supervisi klinis berfokus langsung pada proses pembelajaran di kelas, melibatkan perencanaan, observasi, dan evaluasi bersama guru secara objektif untuk meningkatkan kompetensi guru dan mutu pembelajaran. Sedangkan supervisi integratif menekankan kerja sama berkelanjutan antara pengawas dan kepala sekolah, serta meliputi aspek perencanaan, pengembangan profesional guru, pengukuran dan ujian, dan pemanfaatan fasilitas pendukung sekolah secara sinergis.

Kepala sekolah juga berperan aktif dalam menetapkan tujuan pendidikan bersama guru dan pengawas, mengelola hubungan, memberikan bimbingan, serta melaksanakan evaluasi untuk mencapai target pendidikan yang sudah ditentukan. Pendekatan supervisi yang terbuka, suportif, dan partisipatif meningkatkan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Hasil dari kepala sekolah menerapkan model supervisi klinis dan integratif bisa meningkatkan pendidikan yang berkualitas dalam bentuk pengawasan terhadap guru di lembaga terkait. Metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan menganalisis buku Al-Idarah Al-Madrosiiyyah Al-Hadistah sebagai data primer dan jurnal terkait sebagai data sekunder.

REFERENSI

- Ali, J. H. "Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Guru Mata Pelajaran IPA pada SDN Roja 1 Ende." *Jurnal Dinamika Sains* 3, no. 1 2019.
- Alotaibi, S. H., & Albeshir, S. G. (2024). Building the Future (How Self-Managed Schools Can Benefit Saudi Arabia's Education). *International Journal on Humanities & Social Sciences*, 58(1). 203 – 221.
- Amanulloh, M. J. A., and Mohammad Irvan Muzakky. "Optimization Of Continuous Improvement in Islamic Education: A Systematic Literature Review." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024). <https://doi.org/10.32478/6c7hjr10>.
- Andayani, Yusupul. 2018. "Pengawasan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di SDIT Al-Fikri BTP Makassar." Master's thesis, Universitas Negeri Alauddin Makassar.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Atwi, Judad Ezzat. *Al-Idarah Al-Madrasiyah Al-Hadistab*. Jordan: Daral Thaqafa, 2001.
- Bafadal, I. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasinya dalam Membina Profesional Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Darmono, Sapto. "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran." *Jurnal An-Nur* 12, no. 2, 2019.
- Fauzi, F. "Supervisi Klinis: Proses Bimbingan dan Pengembangan Profesional Guru berdasarkan Observasi dan Analisis." *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 7, no. 2 2020.
- Jamin, Hanifuddin. "Model Manajemen Pelaksanaan Supervisi Akademi Pengawas Madrasah Aliyah Di Barat Selatan Aceh." *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman* 12, no. 2. 2021.
- Jaya, Yusuf Hadi. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Supervisi Pendidikan: Membina dan Meningkatkan Kualitas Guru." [Kemdikbud.go.id](https://www.kemdikbud.go.id/supervisi-pendidikan), 2024. <https://www.kemdikbud.go.id/supervisi-pendidikan>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2010.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: BPK RI, 2005.
- Karimah, Dewi Sinta. "Model Pengawasan Kepala Sekolah yang Komprehensif dan Adaptif dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9, no. 1, 2024.
- Putri Setyawati, et al. "Peran Pengawas Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 002 Kecamatan Loa Jantan Kabupaten Kutai Kartanegara." *e-Journal Ilmu Administrasi Negara* 8, no. 3 (2020).
- Slameto. "Supervisi Pendidikan oleh Pengawas Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 2, 2016.
- Sunaryati, Titin et al. "Analisis Komprehensif Terhadap Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur." *Innovative: Journal of Social Science Research* 4, no. 4, 2024.
- Sutarman, A. "Peran Kepala Sekolah sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan." *Jurnal Supervisi Pendidikan* 12, no. 3, 2023.
- Syukron, Muhammad et al., " Model Supervisi dalam Penjaminan Mutu Lembaga Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam* 13, No. 1, 2023.
- Tambunan, H. *Format Pendidikan Indonesia Tahun 2025*. Jakarta: Penerbit Pendidikan Nusantara, 2025.
- Yunita Kumala Sari, et al. "Pelaksanaan Supervisi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Kompetensi Pedagogik Guru di TKS Bustanuddin Galis Pamekasan." *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2025). <http://doi.org/10.32478/evaluasi.v9i1.m97gwn38>.
- Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan. *Rapor Pendidikan Indonesia 2025: Evaluasi Iklim Keamanan dan Kebinekaan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2025.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Peran Pengawas Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar pada Satuan Pendidikan*. Peraturan Direktur Jenderal GTK No. 4831 Tahun 2023. Jakarta: Kemendikbudristek, 2023.